

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia berada di antara empat lempeng tektonik aktif, yaitu Lempeng Eurasia, Indo-Australia, Filipina, dan Pasifik. Menurut Rais (2021) dalam (Jesslyn Angelina, 2024) Posisi geografis ini, yang berada di sepanjang jalur *Pacific Ring of Fire*, menjadikan Indonesia salah satu wilayah dengan risiko tinggi terhadap bencana alam, seperti gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi. Menurut World Risk Report 2023 dalam (Jesslyn Angelina, 2024) yang diterbitkan oleh *Bündnis Entwicklung Hilft* dari *Ruhr-University Bochum*, Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara dengan tingkat kerawanan bencana tertinggi di dunia.

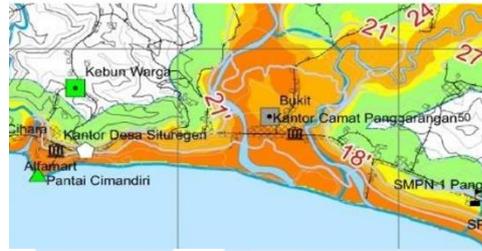


10 countries with highest risk		
1.	Philippines	46.86
2.	Indonesia	43.50
3.	India	41.52
4.	Mexico	38.17
5.	Colombia	37.64
6.	Myanmar	36.16
7.	Mozambique	34.61
8.	Russian Federation	28.20
9.	Bangladesh	27.29
10.	China	27.10

Gambar 1. 1: Daftar Negara Rawan bencana
Sumber: *Bündnis Entwicklung Hilft* dari *Ruhr-University Bochum*

Bencana alam sering kali membawa dampak besar bagi kehidupan masyarakat, baik dari segi kerugian materi maupun korban jiwa. Pada tahun 2023, Indonesia mencatat 5.400 kejadian bencana yang menimbulkan kerusakan signifikan, termasuk 47.214 unit rumah yang rusak, 1.291 fasilitas umum yang terdampak, serta mengakibatkan sekitar delapan juta orang harus mengungsi, mengalami luka-luka, hilang, atau meninggal dunia, sebagaimana dilaporkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (Rosyida et al., 2023). Dampak ini tidak hanya dirasakan oleh orang dewasa, tetapi juga anak-

rawan bencana, seperti di Lebak Selatan. Dengan pemahaman yang cukup, masyarakat dapat lebih siap dan tanggap dalam menghadapi potensi ancaman, serta mampu mengurangi risiko dan dampak dari tsunami yang mungkin terjadi. Upaya ini bukan hanya sekadar pembekalan teori, tetapi juga pelatihan praktis yang dapat menyelamatkan nyawa dan mengurangi kerugian material.



Gambar 1. 3: Peta Rendaman Kecamatan Panggarangan
Sumber: Dokumen Pribadi GMLS

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) hadir sebagai upaya konkret untuk memperkuat ketahanan masyarakat Lebak Selatan terhadap bencana alam, khususnya tsunami. GMLS berfokus pada peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai risiko tsunami serta langkah-langkah mitigasi yang dapat dilakukan untuk meminimalkan dampak bencana tersebut. Dengan adanya GMLS, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami potensi bahaya tsunami dan bagaimana cara yang tepat untuk melindungi diri dan lingkungan sekitar.

Lebih dari sekadar memberikan penyuluhan, GMLS berusaha menjadi penggerak yang membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya kesiapsiagaan menghadapi bencana. Melalui pendekatan-pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, GMLS bertujuan untuk menciptakan komunitas yang lebih tangguh dan siap menghadapi ancaman bencana alam. Selain itu, GMLS juga berupaya mempererat hubungan sosial antarwarga melalui berbagai kegiatan positif, yang tidak hanya memberikan pengetahuan praktis tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan. Dengan berbagi pengalaman dan informasi yang berguna, GMLS berharap dapat mencetak generasi yang lebih siap dan waspada, serta mampu mengurangi dampak bencana di masa depan.

Maka dari itu aktivitas magang yang dilakukan di Gugus Mitigasi Lebak Selatan, khususnya pada Tim Tsunami Ready, dipilih oleh penulis dengan tujuan untuk ikut berperan serta dalam mengimplementasikan konsep Modal Sosial dalam program Safari Kampung. Program ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang potensi ancaman bencana, sekaligus memperkuat kerjasama sosial antar individu dalam komunitas. Dengan menerapkan konsep Modal Sosial, diharapkan hubungan antarwarga dapat semakin erat, yang pada gilirannya memperkuat kesiapsiagaan bencana dan membentuk sikap kolektif dalam menghadapi ancaman bencana. Melalui kegiatan Safari Kampung, sebuah inisiatif berbasis sosial, penulis berharap dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun solidaritas di antara masyarakat dan memberikan edukasi mengenai pentingnya kesiapan dalam menghadapi bencana.

Kegiatan ini bukan hanya bertujuan untuk menyebarluaskan informasi tentang mitigasi bencana, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai langkah-langkah kesiapsiagaan, terutama terkait dengan ancaman tsunami. Selain itu, kegiatan ini akan menciptakan ruang bagi warga untuk saling berbagi pengetahuan dan memperjelas peran masing-masing dalam mengurangi risiko dan dampak bencana. Melalui interaksi sosial yang terjalin dalam program ini, diharapkan masyarakat tidak hanya lebih siap secara individu, tetapi juga dapat bekerja sama secara efektif ketika bencana terjadi, yang akhirnya akan mengurangi kerentanan dan meminimalisir korban jiwa. Program ini menekankan pentingnya kolaborasi dan solidaritas dalam membangun ketangguhan komunitas terhadap bencana alam. Selain itu, melalui mata kuliah *Special Event & Brand Activation*, penulis dapat memahami bagaimana Safari Kampung sebagai sebuah *event* dapat meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat, serta memperkuat citra positif GMLS. *Media Relations & Publicity Effectiveness* juga diperlukan untuk memperluas jangkauan dan dampak program ini melalui pendekatan media yang strategis.

Menurut Sujanto (2017) dalam (Syahara et al., 2021), komunikasi yang efektif dalam penanggulangan bencana melibatkan lebih dari sekadar respon

darurat. Komunikasi yang baik juga harus dimulai pada tahap prabencana, yang mencakup persiapan dan peningkatan kewaspadaan, serta berlanjut ke fase pascabencana, yaitu rehabilitasi (pemulihan sebagian) dan rekonstruksi (perbaikan secara menyeluruh). Proses ini memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak, karena kegagalan dalam komunikasi dapat berakibat fatal, memperburuk dampak bencana, dan meningkatkan jumlah korban jiwa serta kerugian material.

Dalam konteks ini, membangun kebersamaan melalui komunikasi yang efektif menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan dalam mitigasi bencana. Pendekatan berbasis kebersamaan dalam komunikasi akan mempermudah masyarakat untuk lebih memahami langkah-langkah mitigasi yang harus diambil. Pola komunikasi yang jelas, terbuka, dan mudah dipahami akan mendorong partisipasi aktif dari warga. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi lebih siap menghadapi bencana, tetapi juga terjalin ikatan yang kuat antar individu.

1.2. Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Praktik kerja magang yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh pemahaman langsung tentang kegiatan hubungan masyarakat (*community relations*) yang dijalankan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan. Secara umum, berikut adalah tujuan utama penulis dalam melaksanakan praktik kerja magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan:

1. Memahami proses kerja di Divisi Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
2. Mengembangkan keterampilan interpersonal, termasuk komunikasi antarbudaya, kepemimpinan, kerjasama, penyelesaian konflik, kreativitas, dan empati untuk mempererat hubungan dengan masyarakat lokal.
3. Meningkatkan keterampilan teknis melalui perencanaan dan komunikasi antarbudaya yang didukung oleh mata kuliah *Special Event*.

1.3. Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.2 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Pelaksanaan praktik kerja magang berlangsung pada bulan September hingga November 2024 dengan durasi delapan puluh hari kerja atau 640 (enam ratus empat puluh) jam kerja sesuai dengan Panduan MBKM *Humanity Project Batch 5* dan sesuai dengan arahan dari Program Studi *Strategic Communication* Universitas Multimedia Nusantara. Praktik kerja magang dilaksanakan *Onsite* yang berpusat Villa Hejo Kiarapayung, Panggarangan, Lebak, Provinsi Banten. Berikut merupakan uraian waktu pelaksanaan *Onsite*:

Onsite Activity 1: 2-7 September 2024

Onsite Activity 2: 7-16 Oktober 2024

Onsite Activity 3: 11-24 November 2024

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

A. Proses Administrasi Kampus (Universitas Multimedia Nusantara)

- 1) Menghadiri sesi briefing untuk MBKM Humanity Project Batch 5 yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi.
- 2) Mengunggah dokumen yang diperlukan, seperti transkrip nilai, curriculum vitae, surat motivasi, proposal kreatif, dan konten mengenai pengurangan risiko bencana, sebagai bagian dari proses seleksi untuk MBKM Humanity Project Batch 5.
- 3) Menerima surat keterangan resmi yang menyatakan bahwa saya diterima dalam MBKM Humanity Project Batch 5.
- 4) Mengisi Kartu Rencana Studi (KRS) dan memilih mata kuliah Humanity Project melalui portal myumn.ac.id sesuai dengan pedoman yang berlaku.
- 5) Mengikuti sesi pembekalan untuk MBKM Humanity Project yang diadakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi secara tatap muka di Universitas Multimedia Nusantara.
- 6) Melengkapi data registrasi melalui portal merdeka.umn.ac.id.

B. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

- 1) Praktik magang dilaksanakan dengan posisi sebagai Koordinator Lapangan di Divisi Safari Kampung.
- 2) Selama magang, bimbingan dan pendampingan mengenai pekerjaan dan pengumpulan informasi dilakukan oleh Bapak Anis Faisal Reza, yang juga menjabat sebagai Ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
- 3) Pengisian dan penandatanganan formulir KM-03 dilakukan secara berkala sepanjang periode magang, sementara formulir KM-04 diserahkan pada akhir masa magang.

C. Proses Penyusunan Laporan Praktik Kerja Magang

- 1) Laporan praktik kerja magang disusun dengan bimbingan dan arahan dari Dosen Pembimbing, Ibu Tarrence Karmelia, melalui pertemuan tatap muka (luring) maupun pertemuan daring via Google Meet.
- 2) Laporan praktik kerja magang diserahkan kepada Dosen Pembimbing untuk selanjutnya menunggu persetujuan dari Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.
- 3) Setelah laporan disetujui, laporan tersebut diajukan untuk langkah berikutnya, yaitu mengikuti sidang.

